



MENYEMAI BAKTI DI TANAH HARAPAN



Editor

Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.

MENYEMAI BAKTI DI TANAH HARAPAN

Penulis:

**Alfin Okta Maulana
Siti Fatimatus Syarifah
Fifin Widiawati
Muhammad Ahda Bardal Bidad
Putri Hanina Outrun Nada
Latifah Hanum
Rahmat Ryan Yuda Husen
Dwi Aria Pratama
Suhuliah
Erna Pujiati
Dina Nailul Izza
Sondhy Arif Fivan
Jihan Afifah
Alfiah**

Editor:

Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.



MENYEMAI BAKTI DI TANAH HARAPAN

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis:

Alfin Okta Maulana

Siti Fatimatus Syarifah

Fifin Widiawati

Muhammad Ahda Bardal Bidad

Putri Hanina Outrun Nada

Latifah Hanum

Rahmat Ryan Yuda Husen

Dwi Aria Pratama

Suhuliah

Erna Pujiati

Dina Nailul Izza

Sondhy Arif Fivan

Jihan Afifah

Alfiah

Editor : Heni Setyawati, S.Si.,M.Pd.

Cover : Mukti Ali

Layout : Mukti Ali

Cetakan Pertama, Agustus 2025

iv+74 halaman, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh :

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com

uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul “Menyemai Bakti di Tanah Harapan” ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan refleksi perjalanan pengabdian yang penuh makna, pembelajaran, serta pengalaman berharga dalam membangun kebersamaan dan kepedulian sosial di tengah masyarakat.

Buku ini disusun sebagai dokumentasi sekaligus catatan reflektif atas proses pengabdian yang telah dilalui. Setiap halaman merekam dinamika, tantangan, kebahagiaan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang tumbuh selama kegiatan berlangsung. Melalui buku ini, penulis berharap dapat menghadirkan gambaran utuh tentang makna pengabdian sebagai wujud nyata kontribusi akademisi dan mahasiswa bagi masyarakat.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas bimbingan, dukungan, serta motivasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian hingga tersusunnya buku ini. Dukungan beliau menjadi penguat semangat dalam menjalankan tugas pengabdian dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pimpinan institusi, dosen pembimbing, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta seluruh warga yang telah menerima, mendukung, dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Tanpa kerja sama, keterbukaan, dan kebersamaan dari berbagai pihak, kegiatan pengabdian ini tidak akan berjalan dengan baik.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim

pengabdian yang telah bekerja dengan penuh semangat, keikhlasan, dan solidaritas. Kebersamaan, kerja keras, serta komitmen yang terjalin menjadi modal utama dalam mewujudkan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi, motivasi, serta manfaat bagi para pembaca, khususnya dalam menumbuhkan semangat pengabdian, kepedulian sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Akhir kata, semoga buku “Menyemai Bakti di Tanah Harapan” ini menjadi salah satu bentuk kontribusi kecil dalam upaya membangun masyarakat yang lebih mandiri, berdaya, dan sejahtera.

Jember, Desember 2025

Penulis/Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	i
BAB 1 Awal Pengabdian di Desa Pejagan	3
BAB 2 Menyatu dengan Desa-Proses Adaptasi dan Pengenalan Lingkungan	8
BAB 3 Merancang Langkah-langkah Perencanaan Program Pengabdian	12
BAB 4 Langkah Nyata Pelaksanaan Program Pengabdian Pertama	16
BAB 5 Menyemai Ilmu: Pengabdian di Bidang Pendidikan....	20
BAB 6 Menjaga Kehidupan Pengabdian di Bidang Kesehatan Masyarakat	24
BAB 7 Merawat Alam	28
BAB 8 Memperkuat Kebersamaan Sosial dan Keagamaan	32
BAB 9 Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat	36
BAB 10 Inovasi dan Teknologi Tepat Guna	40
BAB 11 Kolaborasi dan Kemitraan sebagai Kekuatan Pengabdian	44
BAB 12 Evaluasi Dampak dan Perubahan Masyarakat	48
BAB 13 Tantangan, Hambatan, dan Dinamika Lapangan	52
BAB 14 Pembelajaran, Nilai-nilai, dan Perubahan Diri	54
BAB 15 Keberlanjutan Program dan Harapan Masa Depan....	57
BAB 16 Refleksi Akhir dan Makna Pengabdian	65
BAB 17 Epilog: Pengabdian yang Tak Pernah Usai	67
BAB 18 Jejak Pengabdian dalam Ingatan dan Kehidupan	69
BAB 19 Warisan Nilai dan Jalan Pengabdian di Masa Depan..	72



BAB 1

Awal Pengabdian di Desa Pejagan

Kedatangan kami di Desa Pejagan bukanlah sekadar perpindahan tempat, melainkan awal dari sebuah perjalanan batin yang penuh makna. Setiap langkah yang kami ayunkan menuju desa ini membawa harapan, kegelisahan, dan tekad untuk mengabdikan dengan sepenuh hati. Jalanan yang kami lalui seolah menjadi saksi bisu dari semangat muda yang ingin belajar langsung dari masyarakat. Desa Pejagan menyambut kami dengan kesederhanaan yang hangat dan suasana alam yang menenangkan. Sejak detik pertama, kami menyadari bahwa pengabdian ini akan menjadi kisah hidup yang tak terlupakan. Perjalanan menuju Desa Pejagan dipenuhi dengan cerita kecil yang perlahan membentuk kebersamaan. Ada tawa yang pecah di tengah rasa lelah, ada pula diam yang sarat dengan pikiran tentang tanggung jawab ke depan. Kami datang bukan sebagai orang yang paling tahu, melainkan sebagai pembelajar yang ingin menyerap kearifan lokal. Setiap percakapan di sepanjang jalan menumbuhkan rasa saling percaya di antara kami. Kebersamaan ini menjadi fondasi awal dalam menjalani hari-hari pengabdian.

Sesampainya di desa, pandangan kami langsung tertuju pada hamparan sawah hijau yang membentang luas. Udara segar dan suasana tenang memberikan kesan pertama yang mendalam. Rumah-rumah warga berdiri sederhana namun tertata, mencerminkan kehidupan masyarakat yang bersahaja. Kami merasakan ketulusan dalam setiap senyum warga yang menyapa. Dari sanalah kami belajar bahwa sambutan hangat tidak selalu hadir dalam kemewahan, melainkan dalam keikhlasan. Posko pengabdian yang akan kami tempati menjadi saksi awal adaptasi kami dengan lingkungan baru.

1. Awal Pengabdian di Desa Pejagan

Rumah yang telah lama kosong itu menyimpan cerita dan tantangan tersendiri. Kami membersihkannya bersama-sama, menata ruang demi ruang sambil saling bercanda untuk mengusir lelah. Aktivitas sederhana tersebut justru mempererat rasa kekeluargaan di antara kami. Di rumah itulah, banyak cerita, diskusi, dan refleksi akan tumbuh selama masa pengabdian.

Malam pertama di Desa Pejagan diisi dengan doa dan harapan. Kami menyadari bahwa pengabdian bukan hanya soal program kerja, tetapi juga tentang sikap dan niat. Dengan hati yang tenang, kami memantapkan diri untuk hadir sebagai bagian dari masyarakat. Setiap dari kami berjanji untuk belajar rendah hati dan bekerja dengan tulus. Dari malam itulah, perjalanan pengabdian kami benar-benar dimulai. Hari-hari awal di Desa Pejagan menjadi masa pengenalan yang penuh kejutan. Kami mulai menyapa warga sekitar posko, memperkenalkan diri dengan sopan, dan belajar menyesuaikan bahasa serta sikap. Setiap sapaan dibalas dengan senyum ramah, seolah warga telah lama mengenal kami. Dari obrolan ringan itulah kami mulai memahami karakter masyarakat desa yang sederhana namun hangat. Hubungan yang terbangun sejak awal menjadi modal penting dalam perjalanan pengabdian.

Penyerahan mahasiswa pengabdian di Balai Desa menjadi momen resmi yang membekas di hati. Balai desa yang sederhana dipenuhi perangkat desa dan perwakilan masyarakat. Sambutan kepala desa disampaikan dengan bahasa lugas namun penuh harapan. Kami merasa diterima bukan sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar Desa Pejagan. Momen tersebut meneguhkan niat kami untuk menjalankan pengabdian dengan sungguh-sungguh. Setelah acara penyerahan, kami mulai menyadari besarnya tanggung jawab yang diemban. Pengabdian ini bukan sekadar hadir dan menjalankan program, tetapi juga menjaga sikap, etika, dan kepercayaan masyarakat. Setiap tindakan kecil akan menjadi penilaian tersendiri di mata warga. Kesadaran itu membuat kami lebih berhati-hati dalam bersikap. Kami belajar bahwa menjaga kepercayaan jauh lebih penting daripada sekadar menjalankan agenda.

Hari-hari berikutnya diisi dengan kegiatan observasi lingkungan

1. Awal Pengabdian di Desa Pejagan

desa. Kami menyusuri dusun demi dusun, melihat langsung kehidupan masyarakat. Sawah yang luas, kandang sapi di samping rumah, serta aktivitas warga sejak pagi hingga sore menjadi pemandangan sehari-hari. Dari pengamatan tersebut, kami memahami bahwa sebagian besar warga menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan peternakan. Observasi ini membuka wawasan kami tentang potensi dan tantangan desa. Dalam setiap perjalanan menyusuri desa, kami sering berinteraksi dengan warga yang ditemui di jalan. Percakapan singkat di pinggir sawah atau di teras rumah memberi banyak pelajaran tentang kehidupan. Warga dengan senang hati bercerita tentang keseharian mereka, tentang harapan, dan tentang masalah yang dihadapi. Kami mendengarkan dengan saksama, berusaha memahami tanpa menghakimi. Dari situlah kami belajar bahwa mendengar adalah bagian penting dari pengabdian. Posko pengabdian perlahan berubah menjadi ruang diskusi dan kebersamaan. Setiap malam, kami berkumpul untuk mengevaluasi kegiatan harian. Diskusi berlangsung hangat, kadang diselingi canda, kadang serius membahas rencana ke depan. Dari perbedaan pendapat, kami belajar saling menghargai. Kebersamaan ini memperkuat solidaritas tim dalam menghadapi tantangan.

Malam-malam di Desa Pejagan terasa begitu tenang. Suara jangkrik dan angin yang berhembus lembut menjadi latar refleksi diri. Di tengah kesederhanaan desa, kami merenungkan makna pengabdian yang sebenarnya. Kami menyadari bahwa pengabdian bukan tentang seberapa besar program yang dibuat, tetapi tentang seberapa tulus niat yang dihadirkan. Kesadaran ini perlahan mengubah cara pandang kami. Hari pertama mengikuti kegiatan masyarakat menjadi pengalaman berharga. Kami diajak terlibat dalam aktivitas desa, mulai dari kegiatan keagamaan hingga sosial. Meski awalnya canggung, kami berusaha menyesuaikan diri. Warga dengan sabar membimbing dan mengajak kami berpartisipasi. Keterlibatan ini membuat jarak antara mahasiswa dan masyarakat semakin menipis.

Dalam setiap kegiatan, kami belajar menghargai kearifan lokal. Tradisi dan kebiasaan masyarakat menjadi pedoman dalam bersikap. Kami menyadari bahwa keberhasilan pengabdian sangat bergantung

1. Awal Pengabdian di Desa Pejagan

pada kemampuan beradaptasi dengan budaya setempat. Dengan menghormati nilai-nilai lokal, hubungan yang harmonis dapat terjalin. Dari sini, pengabdian menjadi proses saling belajar. Perlahan, rasa canggung berganti dengan rasa nyaman. Desa Pejagan tidak lagi terasa asing, melainkan mulai menjadi rumah kedua. Warga menyapa kami dengan panggilan akrab, dan kami pun merasa diterima sepenuh hati. Rasa kebersamaan tumbuh seiring waktu. Pengabdian ini mulai memberikan makna emosional yang mendalam. Hari-hari awal juga diwarnai dengan berbagai keterbatasan. Fasilitas yang sederhana mengajarkan kami untuk hidup lebih hemat dan mandiri. Kami belajar mengatur kebutuhan sehari-hari dengan bijak. Keterbatasan ini justru menumbuhkan rasa syukur atas hal-hal kecil. Pengabdian menjadi ruang pembelajaran hidup yang nyata.

Di sela kesibukan, kami sering berbagi cerita dan tawa. Kebersamaan sederhana di posko menjadi penguat semangat. Setiap individu membawa cerita dan latar belakang yang berbeda, namun tujuan kami satu. Perbedaan itu justru memperkaya pengalaman pengabdian. Kami belajar bahwa kerja tim adalah kunci keberhasilan. Interaksi dengan anak-anak desa memberikan warna tersendiri. Tawa polos dan rasa ingin tahu mereka menjadi penyemangat di tengah lelah. Dari anak-anak, kami belajar tentang ketulusan dan kebahagiaan sederhana. Mereka menyambut kami tanpa prasangka, hanya dengan senyum dan sapaan ceria. Momen-momen kecil itu menorehkan kesan mendalam.

Hari demi hari berlalu, dan kami semakin memahami ritme kehidupan desa. Waktu terasa berjalan lebih lambat, namun penuh makna. Setiap kegiatan dilakukan dengan kesabaran dan kebersamaan. Kami mulai menyesuaikan diri dengan pola hidup masyarakat. Dari sinilah pengabdian terasa semakin nyata. Refleksi menjadi bagian penting dari hari-hari awal pengabdian. Kami menyadari bahwa perubahan besar berawal dari langkah kecil. Kehadiran kami mungkin sederhana, namun jika dilakukan dengan tulus, akan membawa dampak positif. Kesadaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Pengabdian menjadi panggilan hati.